

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menyusun standar isi khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala sosial serta perkembangan masyarakat dunia baik di masa lampau maupun masa kini. Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sehingga siswa memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air.

● Kenyataannya, sekarang Ilmu Pengetahuan Sosial seolah-olah hanya bersifat pengetahuan saja, sehingga asing bagi kehidupan sehari-hari, guru jarang mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dihubungkan dengan fenomena sehari-hari. Disamping itu guru dalam mengajarkan suatu topik IPS, mereka kurang paham apa manfaat siswa belajar IPS tersebut bagi kehidupan baik langsung maupun dimasa yang akan datang. Seolah-olah seorang siswa belajar IPS akan berakibat lepasnya siswa tersebut dengan lingkungannya. Seperti mereka belajar sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut akan berakibat buruk

terhadap perkembangan siswa dan IPS itu sendiri. Apabila dibiarkan berlarut-larut disamping akan menjauhkan IPS dengan dunia nyata siswa, juga persepsi siswa terhadap pelajaran IPS kurang baik bahkan tidak menyenangkannya.

Salah satu penyebab siswa kurang menyenangi pelajaran IPS adalah guru dalam proses pembelajaran IPS terlalu teks book yaitu berfokus pada buku sumber yang tersedia. Guru dalam proses pembelajarannya selalu menggunakan metode yang cenderung monoton, dan tidak pernah bervariasi. Kurangnya mengaitkan pengetahuan baru yang dipelajari siswa dengan kemampuan awalnya. Selain itu juga kurangnya guru dalam membina kemampuan pemecahan masalah yang mengaitkan antara topik dengan kehidupan sehari-hari.

Siswa sekolah dasar masih ada dalam tahapan operasional konkrit, sehingga dalam pembelajaran yang diciptakan perlu dipertimbangkan tingkat perkembangan kognitifnya. Siswa belajar akan bermakna apabila berangkat dari pengalaman sendiri. Siswa mencatat, memaknai sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan yang baru dipelajarinya. Bukan seperti pada umumnya di sekolah dasar siswa dijejali pengetahuan oleh gurunya. Sehingga siswa pun harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya (Depdiknas, 2002:4). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual akan dilaksanakan secara optimal dalam rangka usaha peningkatkan kualitas

pendidikan jika dijawab oleh penerapan kebijakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Salah satu upaya yang paling praktis dan realistis dalam meningkatkan kualitas proses dan dan hasil belajar para siswa sebagai indikator kualitas pendidikan adalah perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai indikator kualitas pendidikan adalah perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar yang optimal. Kualitas pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Penerapan pendekatan kooperatif merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global (BNSP Standar Isi Mata Pelajaran IPS SD).

Apabila guru memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu-ilmu sosial secara mendalam, mengemas dan mengembangkannya untuk bahan pembelajaran IPS secara lebih baik maka persepsi siswa terhadap mata

pelajaran IPS akan lebih positif dan mereka akan lebih menyenangkannya. Oleh karena itu, setiap guru kelas maupun guru IPS di SD dituntut untuk menguasai berbagai jenis konsep dasar ilmu-ilmu sosial yang memadai agar pembelajaran akan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, kemampuan guru, dan tujuan Pendidikan Nasional.

Belajar merupakan sarana untuk mencapai lima “keterampilan” hidup yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk kebersamaan (*learning together*), belajar untuk menjadi diri sendiri atau mandiri (*learning to be*), belajar untuk selamanya atau sepanjang hayat (*learning to learn*).

Menurut Sumaatmadja (1984:11) hakekat pembelajaran IPS adalah mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya di permukaan bumi ini. Adapun tugas pembelajaran IPS adalah membina warga masyarakat, dalam hal ini peserta didik agar mampu menyeraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik, sosial dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, idealnya setelah mengikuti pembelajaran IPS, peserta didik dapat memiliki keterampilan berpikir dan bersikap kritis serta peduli terhadap fenomena perkembangan masyarakat yang kontekstual.

KTSP 2006 dalam implementasinya dan aplikasinya antara lain mengandung sinyal adanya penggunaan pendekatan pembelajaran dengan menekankan pada aspek kinerja dan proses pembelajaran dihubungkan

dengan kehidupan nyata siswa yang dikenal *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual. Mata pelajaran IPS sebagai bagian dari KTSP memiliki kewajiban untuk menjadi wahana bagi pengembangan strategi pembelajaran kontekstual.

Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis, pendidikan dewasa ini lebih banyak berorientasi kepada paradigma *teacher centered* dari pada *student centered*. Padahal paradigma pendidikan modern justru lebih menekankan kepada proses pembelajaran berbasis siswa (*student centered*). Guru sebagai pendukung perkembangan dunia pendidikan, sudah barang tentu mengikuti perubahan paradigma tersebut. Dalam kesehariannya sebagai pengajar dan pendidik, mereka tidak hanya menanamkan dan menyampaikan ilmu pengetahuan, akan tetapi harus lebih dari itu. Mereka harus menjadi fasilitator, motivator dan mediator dalam belajar, sehingga sangat memungkinkan meningkatnya keterampilan siswa dalam bersosialisasi, berinteraksi, bekerjasama, dan hidup berkelompok serta mengaplikasikan informasi yang diterima di kelas kedalam kehidupan nyata mereka. Untuk itu, guru perlu menggunakan suatu metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pembelajaran IPS di sekolah tempat peneliti bekerja yakni di SD Negeri Cimanggu I khususnya kelas V, pada umumnya kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS belum berkembang secara optimal.

Permasalahan di kelas pada pelajaran IPS kelas V di SD Negeri Cimanggu I, ketika belajar siswa tidak tertarik, jenuh, kurang memperhatikan, terlihat bosan pada saat guru mengajar, ketika diberi pertanyaan tidak bisa menjawab dengan tepat.

Setelah guru mencoba merefleksi, dan akan mengadakan remedial ternyata penyebab dari siswa yang kurang aktif dari nilai kurang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diantaranya karena guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang memberi motivasi, cenderung monoton, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Karena metode dan media yang digunakan tidak ada variasi, cenderung menggunakan metode ceramah dan tidak adanya media yang digunakan dalam pembelajaran IPS.

Selain itu pembelajaran IPS cenderung lebih berfokus pada aspek: (1) pengetahuan (*kognitif*) saja; (2) Transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*); (3) banyak dijejali teori ketimbang praktek dan (4) pembelajaran kurang bermakna.

Melihat kondisi tersebut, pada kesempatan ini peneliti bermaksud mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang lebih memfokuskan pada materi jenis-jenis usaha dan perekonomian di Indonesia, diantaranya meliputi kegiatan usaha ekonomi masyarakat, kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Perlunya minat dalam aktivitas belajar sering tidak disadari bahwa minat merupakan faktor yang penting dalam aktivitas belajar. Minat merupakan unsur pendorong yang kuat yang sering menjadi alasan seseorang

mengapa ia melakukan sesuatu. Di dalam belajar, minat sangat diperlukan. Sebab jika di dalam aktivitas belajar seseorang didasari oleh adanya minat maka akan menimbulkan suasana batin sangat kondusif dalam belajar.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dalam hal ini Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesuai untuk digunakan. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan jauh lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi Rumusan dalam kajian ini adalah

1. Bagaimana minat belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
3. Apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa pada Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Kelas V SDN Cimanggu I Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.

- a. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Cimanggu I
- b. Untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Cimanggu I

- c. Untuk mengetahui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Cimanggu I

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

- a. Membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.
- b. Melatih siswa menyerap, menggunakan, mendengar, bertindak, berteori dan juga mempraktekkan pengetahuan nyata yang mereka peroleh.
- c. Memberikan motivasi untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

2. Bagi Guru

- a. Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi.
- b. Memberikan pengalaman untuk guru dalam merancang pembelajaran IPS dengan Pendekatan CTL melalui metode kerja kelompok.
- c. Guru termotivasi melakukan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan itu sendiri.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

- a. Dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tindak kelas.
- b. Lebih dewasa untuk berhati-hati mengambil kesimpulan dari satu fenomena sebelum melakukan penelitian.

E. Definisi Operasional

Pembelajaran IPS merupakan suatu proses interaksi dari kehidupan praktis atau peristiwa kehidupan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dari pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengalaman, sikap dan keterampilan.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks, pribadi, sosial dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan /keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

